

Fitrah Dalam Al- Qur'an Perspektif Tafsir Al- Azhar Karya Buya Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Buya Hamka)

Suganda Putra Nasution¹, Sufyan Muttaqin², Misbah³

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau¹⁻³

Email Korespondensi: sugandaputra441@gmail.com

*Article received: 01 Oktober 2024, Review process: 07 Oktober 2024,
Article Accepted: 21 Oktober 2024, Article published: 31 Oktober 2024*

ABSTRACT

Fitrah is a fundamental concept in Islam that refers to the natural condition, purity, and innate tendency of human beings from birth. In the Islamic view, fitrah reflects the human potential to know God and live according to the moral and ethical values established by Him. Fitrah is regarded as a pure essence and is the basis of the human propensity to believe and do good. However, the environment, life experiences and personal choices can influence or distort this fitrah. Education and guidance in Islam play an important role in maintaining and developing fitrah so that it remains aligned with the purpose of human creation. This study highlights the importance of understanding and nurturing fitrah as an integral part of an individual's spiritual and moral development in daily life.

Keywords: Fitrah, al- Azhar, Maudhu'i

ABSTRAK

Fitrah adalah konsep fundamental dalam Islam yang merujuk pada kondisi alami, kemurnian, dan kecenderungan bawaan manusia sejak lahir. Dalam pandangan Islam, fitrah mencerminkan potensi manusia untuk mengenal Tuhan dan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang ditetapkan oleh-Nya. Fitrah dianggap sebagai esensi yang suci dan merupakan dasar dari kecenderungan manusia untuk beriman dan melakukan kebaikan. Namun, lingkungan, pengalaman hidup, dan pilihan pribadi dapat mempengaruhi atau menyimpangkan fitrah ini. Pendidikan dan pembimbingan dalam Islam berperan penting dalam menjaga dan mengembangkan fitrah agar tetap selaras dengan tujuan penciptaan manusia. Studi ini menyoroti pentingnya memahami dan merawat fitrah sebagai bagian integral dari pengembangan spiritual dan moral individu dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Fitrah, al- Azhar, Maudhu'i

PENDAHULUAN

Al-Qur'an al-karim adalah kalam Tuhan semesta alam yang diturunkan oleh Malaikat Jibril kepada penutup para Nabi dan Rasul, yaitu Junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW sebagai petunjuk (hidayah) bagi seluruh umat manusia. Kitab suci itu datang sebagai mu'jizat yang kekal yang dipergunakan oleh Islam untuk menantang orang-orang Arab, yang tidak mampu menandingi ke-mu'jizatan yang dikandungnya, baik dalam segi susunan kata, gaya bahasa maupun dalam segi keindahan- keindahan syari'at, filsafat, ilmu pengetahuan maupun perumpamaan- perumpamaan yang dikandungnya (Hasan Zaini, .

Realitas kehidupan manusia adalah kehidupannya di dunia bersama dunia. Dalam kehidupan inilah manusia dilahirkan, bertemu dan berinteraksi dengan sesamanya dan karena interaksi inilah manusia berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan memang menjadi ciri dari pendidikan. Realitas kehidupan sebagai proses pertemuan dan interaksi manusia dengan lingkungannya memang merupakan suatu kehidupan nyata yang tidak dapat dihindarkan. Dan kehidupan nyata yang membawa interaksi manusia dengan lingkungannya inilah yang merupakan faktor pembawaperubahan.

Interaksi manusia dengan manusia lain, manusia dengan lingkungan alamnya akan menjadi interaksi yang edukatif (mendidik) jikalau interaksi itu didasarkan interaksi yang Ilahiyah, bukan interaksi yang bersifat menghancurkan. Interaksi yang mendidik mengajarkan pada setiap orang untuk berbuat baik terhadap diri sendiri dan berbuat baik terhadap sesama manusia. Menurut Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah ia tidak muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri. Al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 2 menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan Tuhan dari segumpal darah.

Pengetahuan tentang asal kejadian manusia ini amat penting artinya dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia. Asal kejadian ini justru harus dijadikan pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup bagi orang Islam. Pandangan tentang kemahlukan manusia cukup menggambarkan hakikat manusia. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan ada dalam diri setiap insan. Hal tersebut merupakan fitrah manusia sejak asal kejadiannya. Dalam Al-Qur'an kata fitrah dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak dua puluh delapan kali, empat belas di antaranya dalam konteks uraian tentang bumi dan langit. Sisanya dalam konteks penciptaan manusia baik dari pengakuan bahwa penciptanya adalah Allah, maupun dari segi uraian tentang manusia.

Fitrah manusia sejak asal kejadiannya, membawa potensi beragama yang lurus. Manusia tidak dapat menghindar dari fitrah itu. Fitrah keagamaan itu akan melekat pada diri manusia untuk selama- lamanya, walaupun boleh jadi tidak diakui atau diabaikannya. Fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya. Manusia berjalan dengan kakinya adalah fitrah jasadiahnya, sementara menarik kesimpulan melalui premis- premis adalah fitrah.

Dalam rangka membina dan mengembangkan seluruh potensi, baik potensi jasmani maupun rohani, secara efektif dapat dilakukan melalui pendidikan. Dengan proses pendidikan, manusia mampu membentuk kepribadiannya, mengetahui nilai baik dan buruk, dan sebagainya. Namun demikian, bila dilihat secara objektif bentuk pendidikan yang dikembangkan akhir-akhir ini, terkesan mengalami kegagalan dalam melaksanakan visinya yang ideal. Hal ini dapat dilihat dari ketimpangan kepribadian peserta didik era ini. Ketika mereka mampu mengembangkan aspek intelektualitasnya, pada waktu bersamaan mereka telah kehilangan aspek sosial dan religiusitasnya atau sebaliknya.

Bila pengertian fitrah dikaitkan dengan tugas dan fungsi manusia, maka akan terlihat bahwa fitrah manusia tersebut masih memerlukan beberapa upaya untuk merangsangnya berkembang secara maksimal. Upaya tersebut adalah pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam fitrah manusia dimaknai dengan sejumlah potensi yang menyangkut kekuatan-kekuatan manusia. Kekuatan tersebut meliputi kekuatan hidup, upaya mempertahankan dan melestarikan kehidupannya, kekuatan rasional (akal), dan kekuatan spiritual (agama).

Konsep fitrah dalam Islam menjadi landasan dasar bagi pendidikan anak yakni unsur tata kerja yang diciptakan Allah pada makhluk sejak awal kejadiannya, sehingga menjadi bawaannya. Fitrah yang berarti kejadian asal yang suci pada manusia itulah yang akan memberikan kemampuan bawaan dari lahirnya dan intuisi untuk mengetahui yang benar dan yang salah. Untuk itulah fitrah harus tetap dikembangkan dan dilestarikan. Fitrah manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar apabila mendapat suplay yang dijiwai oleh wahyu, karena manusia memiliki potensi atas kebaikan dan keburukan "*...dan jiwa serta penyempurnaanya (ciptaanNya), maka Allah mengilhamkan pada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*" (Q.S al- Syams/ 91: 7-8)

Perkembangan dan kemajuan peradaban yang telah dicapai manusia modern dewasa ini, telah mencapai titik optimal dan sekaligus titik jenuh yang cukup mengkhawatirkan bagi kelangsungan peradaban yang cukup maju. Akan tetapi secara psikis, manusia modern telah mengalami kemunduran akibat hilangnya nilai-nilai kontrol ilahiah dalam dirinya, sebagai nilai kontrol setiap aktivitas yang dilakukan, sekaligus pembawa ketenangan jiwa.

Belasan abad yang silam, Islam hadir dengan memberikan konsep tentang hakikat manusia yang bercemin dengan konsep 'fitrah'-nya. Namun yang sampai sekarang menjadi catatan, apakah makna fitrah itu? Para ahli dalam kalangan Islam memformulasika konsep fitrah, dan tiap- tiap formulasi yang dihasilkan melalui kajian dan argumentasi yang kuat.

Menurut Al-Auza'iy, fitrah adalah kesucian, dalam jasmani dan rohani. Muhammad Fadil Al-Jamali berpendapat bahwa fitrah merupakan kemampuan dasar dan kecendrungan-kecendrungan lahir dalam bentuk sederhana dan terbatas, kemudian saling mempengaruhi dalam lingkungan sehingga tumbuh berkembang. Dalam penelitian ini ada tujuan yang hendak penulis capai dan

mafaat yang untuk semua, Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui kandungan ayat- ayat fitrah dengan memahami ayat al- Qur'an yang diteliti

METODE

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang semua data- datanya berasal bahan- bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto dan lain- lain, akan tetapi berkaitan dengan penafsiran al-qur'an. Data Primer penelitian adalah sumber yang berkaitan langsung dengan subjek penelitian. Yang menjadi data primer penelitian ini yakni al-Qur'an dan Tafsir al-Azhar karya Buya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya HAMKA). Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan melakukan observasi dan studi dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan analisis data adalah proses dengan mempelajari, mencatat dan mengonsultasikan dengan ahli (pembimbing) mengenai data yang diperoleh untuk mendapatkan validasi keabsahan data. Sehingga data yang ditampilkan dalam penelitian ini adalah data yang bisa dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penjelasan QS. Ar- Rum/ 30: 30

Fitrah menurut Buya HAMKA dalam Tafsir al-Azhar "*Maka tegakkanlah wajah engkau kepada agama, dalam keadaan lurus.*"(pangkal ayat 30). *Tegakkanlah wajahmu*; artinya berjalanlah tetap di atas jalan agama yang telah dijadikan syariat oleh Allah untuk engkau (Buya HAMKA). Sedangkan dalam tafsir Jalalain artinya cenderungkanlah dirimu kepada agama Allah, yaitu dengan cara mengikhlaskan dirimu dan orang-orang yang mengikutimu di dalam menjalankan agama-Nya" ciptaan-nya (yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu) yakni agama-Nya (Imam Mahalli dan Imam al- Suyuti, 2008).

Quraish Shihab dalam Tafsir al- Mishbah Kata (*Fa aqim wajhaka*) Hadapkanlah wajahmu, yang dimaksud adalah perintah untuk mempertahankan dan meningkatkan upaya menghadapkan diri kepada Allah, secara sempurna karena selama ini kaum muslimin apalagi Nabi Muhammad saw. telah menghadapkan wajah kepada tuntunan agama- Nya. Dari perintah di atas tersirat juga perintah untuk tidak menghiraukan gangguan kaum musyrikin, yang ketika turunnya ayat inidi Mekah, masih cukup banyak. Makna tersirat itu dipahami dari redaksi ayat di atas yajig memerintahkan menghadapkan wajah. Seorang yang diperintahkan menghadapkan wajah ke arah tertentu, pada hakikatnya diminta untuk tidak menoleh ke kiri dan ke kanan, apalagi memperhatikan apa yang terjadi di balik arah yang semestinya dia tuju (M. Quraish Shihab, 2005).

Kata (Hanifan) biasa diartikan lurus atau cenderung kepada sesuatu. Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya ke arah telapak pasangannya. Agama itu adalah agama yang disebut Hanif, yang sama artinya dengan al- Mustaqim, yaitu Lurus. Hanif ini pulalah yang disebut untuk Agama Nabi Ibrahim. Bahkan dijelaskan bahwa yang

ditegakkan oleh Muhammad sekarang ini ialah agama Hanif itu, atau Ash-Shirathal Mustaqim Itu, sesudah banyak diselewengkan atau dibelokkan dari tujuan semula oleh anak cucunya.

Baik anak-cucu yang keturunan Bani Israil, atau anak-cucu dari keturunan Bani Ismail. Yang keturunan dari pihak Bani Israil menyelewengkan agama Ibrahim itu jadi agama keluarga, lalu mereka beri nama Yahudi, dibangsakan kepada anak tertua dari Ya'kub yang bemama Yahuda. Nama Ya'kub di waktu kecil ialah Israil. Kemudian itu keturunan selanjutnya dari Bani Israil menyelewengkan pula dengan memasukkan ajaran mitos agama-agama kuno "trimurti" atau "trinitas" ke dalam agama, lalu mereka katakan bahwa Tuhan itu adalah tiga dalam yang satu dan satu dalam yang tiga, yaitu Allah Bapa, Allah Putera dan Allah Roh Suci. Keturunan dari Bani Ismail menyelewengkan pula. Ibrahim mendirikan Ka'bah sebagai rumah pertama di dunia ini yang diuntukkan bagi menyembah Allah Yang Esa. Namun lama-kelamaan oleh anak-cucu Ibrahim dari turunan Ismail yang menjadi bangsa Arab, tidak lagi mereka sembah langsung Allah Yang Maha Esa, melainkan mereka sembah berhala-berhala. Mulanya dua tiga berhala, beransur empat dan lima berhala, kemudian jadi berpuluh berhala. Akhimya setelah Nabi Muhammad datang, di dapati mereka itu telah menyembah 360 berhala. Sebahagian besar mereka dirikan pada dinding-dinding Ka'bah itu. Bahkan dalam Ka'bah sendiri didapati berhala Maryam sedang memangku Isa Almasih di waktu masih sarat menyusui. Semuanya itu jadi bukti bahwa jalan telah banyakdialih orang yang datang kemudian, disadari ataupun tidak.

Yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu) yakni agama-Nya. Makna yang dimaksud ialah tetaplah atas fitrah atau agama Allah. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah) pada agama-nya. Maksudnya, janganlah kalian menggantinya, misalnya menyekutukan- nya. *"Fithrah yang telah Dia fithrahkan manusia atasnya."* Artinya lazimilah atau tetaplah pelihara fithrahmu sendiri, yaitu rasa asli murni dalam jiwamu sendiri yang belum kemasukan pengaruh dari yang lain, yaitu mengakui adanya kekuasaan tertinggi dalam alam ini, Yang Maha Kuasa, Maha Perkasa, Maha Raya, mengagumkan, penuh kasih-sayang, dan indah dan elok.

Kata (Fithrah terambil dari kata fathara yang berarti mencipta. Sementara pakar menambahkan, fitrah adalah "Mencipta sesuatu pertama kali/tanpa ada contoh sebelumnya". Dengan demikian kata tersebut dapat juga dipahami dalam arti asal kejadian, atau bawaan sejak lahir. Patron kata yang digunakan ayat ini menunjuk kepada keadaan atau kondisi penciptaan itu, sebagaimana diisyaratkan juga oleh lanjutan ayat ini yang menyatakan "yang telah menciptakan manusia atasnya. Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata fitrah pada ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah swt. yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap insan. Dalam konteks ini sementara ulama menguatkannya dengan hadits Nabi saw. yang menyatakan bahwa: "Semua anak yang lahir dilahirkan atas dasar fitrah, lalu kedua orangtuanya menjadikannya menganut agama Yahudi, Nasrani atau Majusi.

2. Penjelasan QS. Hud/ 11:51

Kemudian Hud menerangkan lagi bahwasanya kedatangannya menyampaikan seruan suci itu benar-benar timbul dari kewajiban batin yang tidak mengharapkan apa-apa dari mereka: "*Wahai kaumku! Tidaklah aku meminta kepada kamu atas (kerjaku) ini akan upah.*" (pangkal ayat 51), yakni menganjurkan mentauhidkan Allah. Pekerjaan seperti ini, membukakan matamu kepada kebenaran, menunjukkan jalan bagimu menuju Allah Tuhanmu Yang Maha Esa, tidaklah dapat dinilai dengan harta benda. "Tidak ada upahku melainkan dari yang menjadikan aku." Sebab Dialah yang memerintahkan aku menyampaikan ini kepadamu "Apakah tidak kamu fikirkan?" (ujung ayat 51) (Buya HAMKA).

Fatharanii bermakna menciptakanku sama halnya dengan kata *fitrah* yang berasal dari kata *fathara*. Maksud *fatharanii* disini ialah "Tidak lain upahku" yang kuharapkan hanyalah atas Allah yang telah menciptakanku. Sebab sudah *fitrah* ketika Dia menciptakanku pasti Dia pula yang menciptakan dan menyiapkan semua sarana dan kebutuhan bahkan kesempurnaan hidupku, karena itu aku tidak mengandalkan ataumengharap upah dari kalian. *Maka jika demikian tidakkah kamu memikirkan-nya?*. untuk sampai kepada kesimpulan bahwa kamu telah berdosa dengan mendurhakai atau mempersekutukan Yang Maha Esa itu (Imam Mahalli dan Imam al- Suyuti, 2008).

Quraish Shihab dalam tafsirnya Tafsir Al-Misbah: Nabi Hud as. mengingatkan bahwa peringatan beliau ini adalah tulus tanpa pamrih dengan menyatakan: *Wahai kaumku, aku tidak meminta kepada kamusekarang dan akan datang sebagaimana dahulu aku tidak pernah meminta atasnya, yakni atas seruanku ini sedikit upah pun. Tidak lain upahku yang kuharapkan hanyalah atas Allah yang telah menciptakanku.* Sebab ketika Dia menciptakanku pasti Dia pula yang menciptakan dan menyiapkan semua sarana dan kebutuhan bahkan kesempurnaan hidupku, karena itu aku tidak mengandalkan atau mengharap upah dari kalian. *Maka jika demikian tidakkah kamu memikirkan-nya.* untuk sampai kepada kesimpulan bahwa kamu telah berdosa dengan mendurhakai atau mempersekutukan Yang Maha Esa itu (M. Quraish Shihab, 2005).

3. Penjelasan QS Yasin: 36/22

Satu pertanyaan timbul dari si laki-laki yang datang dari ujung negeri itu: "Mengapa aku tidak akan menyembah kepada yang telah menciptakan aku?!" (pangkal ayat 22). Suatu peringatan yang dibawa kepada diri sendiri. Suatu dakwah yang jauh maknanya. Isi pertanyaan laki-laki itu yang dihadapkannya kepada dirinya sendiri, adalah sindiran kepada kaumnya. Adakah patut saya tidak bersyukur dan tidak menyembah kepada Allah? Padahal tidak ada tuhan-tuhan yang lain yang sanggup menciptakan daku? Bagaimana mungkin, kalau aku ini seorang yang berakal, aku akan menyembah kepada yang lain? "Dan kepadanya kamu semuanya akan dikembalikan?" (ujung ayat 22). Sesudah dia mengingatkan kepada kaumnya dengan mengambil pangkalan pada kejadian dirinya sendiri, barulah di ujung kata dia memperingatkan bahwa mereka itu semuanya akan dikembalikan kepada Allah jua. Mereka semuanya pasti satu waktu akan dapat panggilan dari Tuhan (Buya HAMKA).

Menurut Tafsir Jalalain: Lalu laki-laki itu berkata (*"Mengapa aku tidak menyembah tuhan yang telah menciptakan aku"*) yang telah menjadikan aku. Maksudnya, tidak ada yang mencegahku untuk menyembahnya, karena ada bukti-buktinya yang jelas seharusnya kalian menyembah dia (*Dan hanya kepadanya kalian semua akan dikembalikan?*) Sesudah mati, kemudian dia akan membalas kekufuran kalian itu (Imam Mahalli dan Imam al- Suyuti, 2008).

Orang yang datang dari jauh itu dicemoohkan, karena percaya kepada utusan-utusan Ilahi. Cemoohan mereka dia abaikan sambil berkata setelah menegaskan keimanannya bahwa: *"Aku membenarkan para rasul itu dan menyembah Allah Yang Maha Esa sesuai petunjuk mereka dan betapa aku tidak menyembah Allah swt. Yang telah menciptakan aku dan kepada-nya aku akan kembali?* Jika demikian, mengapa kamu tidak menyembah-nya padahal Dia juga yang menciptakan kamu dan hanya kepada-nya jua kelak setelah kematian kita, kamu dan juga aku akan kembali tidak kepada siapa pun selain- nya? Aku percaya bahwa Dia akan memberi ganjaran dan balasan kepada masing-masing kita sesuai dengan sikap kita terhadap-nya.

Fathara yang berarti mencipta pertama kali mengisyaratkan bahwa Allah yang mencipta manusia pertama kali, Dia juga adalah tempat kembali terakhir kali. Dan dengan demikian, manusia yang awal dan akhirnya adalah milik Allah, hendaknya menjadikan seluruh hidupnya ibadah dan pengabdian kepada Allah. Ayat di atas menggunakan redaksi persona pertama tunggal yakni kata-kata *aku*, dan *menciptakan aku*, lalu mengakhirinya dengan menggunakan bentuk persona kedua yang berbentuk jamak (*kamu kembali*). pembicara, mengandung makna "aku sebagai manusia" (M. Quraish Shihab, 2005).

4. Penjelasan QS. Az-Zukruf/ 43:27

"Kecuali yang telah menjadikan aku." (pangkal ayat 27). Yaitu Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa, yang saya yakin, meskipun saya berlepas diri dari perbuatan bapakku dan kaumku: *"Dialah yang akan memberi petunjukku."* (ujung ayat 27). Bebas daripada pengaruh yang lain dan hanya kepada Allah Yang Tunggal menghadapkan segala persembahan, pemujaan dan pengabdian (Buya HAMKA).

"Tetapi aku menyembah tuhan yang menjadikan ku") menyembah tuhan yang telah menciptakan aku *"Karena sesungguhnya dia akan memberi taufik kepadaku"* artinya dia pasti membimbingku kepada agama-nya (Imam Mahalli dan Imam al-Suyuti, 2008). Menyakini bahwa hanya karena taufik Allah SWT saja sehingga kita beriman kepadaNya.

Fathara berarti mencipta untuk pertama kali tanpa contoh sebelumnya. Nabi Ibrahim as. agaknya menggunakan kata tersebut untuk mengisyaratkan bahwa Tuhan yang beliau sembah adalah Tuhan Pencipta sekaligus Pemelihara, karena Pencipta sesuatu pastilah Dia pula yang kuasa memeliharanya, dan dengan demikian hanya kepada sang Pencipta itu saja semestinya terarah seluruh ibadah.

Ucapan Nabi Ibrahim as. bahwa: *Sesungguhnya Dialah yang akan menunjukiku* mengandung juga isyarat tentang ketuhanan dan keharusan menyembah Allah. Manusia secara naluriah mendambakan pencapaian kesempurnaan, dan untuk itu dia menempuh jalan, sedang yang paling mengetahui jalan itu adalah Penciptanya. Dari sisi lain, dapat juga dikatakan bahwa memberikan petunjuk kepada yang

diciptakan merupakan kesempurnaan dari sebuah penciptaan, dan untuk itu pastilah sang Pencipta memberi petunjuk itu karena itu pula Nabi Ibrahim mengucapkan kalimat diatas (M. Quraish Shihab, 2005).

5. Penjelasan QS. Thahaa/ 20:72

Maka apabila orang telah sampai kepada sesuatu keyakinan, mereka tidak akan melepaskannya lagi. Walaupun untuk itu nyawamereka akan melayang. Oleh sebab itu dengan tegas: "Mereka menjawab: *"Kami tidak akan mengutamakan engkau lagi, di atas dari bukti-bukti yang nyata."* (pangkal ayat 72). Inilah satu jawaban yang tegas. Bahwa hubungan mereka telah putus dengan Fir'aun sejak mereka menyaksikan bukti-bukti kebesaran Allah itu. Mereka tidak lagi mengutamakan Fir'aun. Yang mereka utamakan sekarang ialah Kebenaran! Karena mereka telah mendapat Kebenaran itu. Mereka mulai saat itu telah mulai mendapat rahasia hidup. Bahwasanya hidup yang sejati itu ialah akidah yang teguh, karena keyakinan yang telah mantap. Untuk itu, mereka bersedia menanggung segala akibat. Mereka kuatkan jawaban itu dengan sumpah di atas nama Tuhan'. *"Demi yang telah menciptakan kami!"* Sumpah seperti ini pun satu pukulan keras bagi jiwa Fir'aun. Lalu dengan gagah berani, dengan tidak ragu-ragu sedikit pun juga mereka tantang Fir'aun: *"Putuskanlah apa yang akan engkau putuskan,"* karena engkau merasa diri berkuasa. Tidak ada orang yang akan dapat membantah: 'sesungguhnya keputusan engkau itu hanya berlaku pada kehidupan di dunia ini saja.' (ujung ayat 72) (Buya HAMKA)

Mereka berkata: *"Kami sekali-kali tidak akan mengutamakanmu wahai Fir'aun daripada sebagian bukti-bukti yang nyata yang telah datang kepada kami melalui Nabi Musa, yakni mukjizat yang telah Kami lihat dengan mata kepala dan kami yakini berdasar keahlian, pengetahuan dan nalar kami bahwa hal-hal seperti itu tidak mungkin dapat dilakukan oleh manusia betapapun pandainya."* Kalimat ini dapat diartikan sebagai qasam atau sumpah atau *di'atapkan* kepada lafaz *ma* . (maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan) artinya lakukanlah apa yang kamu ucapkan itu. (Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia saja) dinasabkannya lafaz *al-hayatad dunya* menunjukkan makna ittisa, maksudnya peradilan di dunia dan kelak kamu akan mendapat balasan yang setimpal di akhirat akibat dari perbuatanmu itu.

Menurut Tafsir Al-Misbah: (Imam Mahalli dan Imam al- Suyuti, 2008) Para penyihir yang telah beriman itu tidak gentar, mereka tetap tegar dan keyakinan mereka semakin kukuh. Mereka berkata menanggapi ancaman Fir'aun bahwa: *'Kami sekali-kali tidak akan mengutamakanmu wahai Fir'aun daripada sebagian bukti-bukti yang nyata yang telah datang kepada kami melalui Nabi Musa, yakni mukjizat yang telah Kami lihat dengan mata kepala dan kami yakini berdasar keahlian, pengetahuan dan nalar kami bahwa hal-hal seperti itu tidak mungkin dapat dilakukan oleh manusia betapapun pandainya."*

Kami juga tidak mungkin akan mengutamakanmu wahai Fir'aun *dari Tuhan yang telah menciptakan kami, maka putuskanlah apa yang hendak engkau putuskan, dan lakukanlah apa yang engkau akan lakukan. Sesungguhnya engkau hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja dan kekuasaanmu tidak akan berlanjut melampaui hidup dunia yang singkat ini. Sementara ulama memahami huruf*

(Wauw) pada kalimat (*wa alladzi fatharana*) dalam arti sumpah, sehingga mereka memahami penggalan ayat di atas dalam arti: "Kami bersumpah, *demi Tuhan yang menciptakan kami*, kami sekali-kali tidak akan mengutamakanmu daripada bukti-bukti yang nyata yang telah datang kepada kami.

6. Penjelasan QS. Al-Isra/ 17:51

"Atau satu kejadian lain yang besar dalam rasa hatimu." (pangkal ayat 51). Apa yang lebih besar daripada batu dan besi? Tentu banyak: Itulah ketujuh petala langit dan bumi. Itulah bintang-bintang di langit, dan Matahari dan Bulan, ataupun bukitbukit dan gurnung. Semuanya itu adalah di bawah kuasa Allah; dijadikannya dan kelak bisa dihancurkannya. "Maka mereka akan berkata: "Siapakah yang akan mengembalikan kita itu?" Masih saja mereka bertanya demikian, karena selama ini mereka mengakui beragama dengan menyembah berhala, menuruti dan taqlid kepada kepercayaan nenek moyang, sehingga mereka tidak mempergunakan akal pikiran untuk meneliti dengan paham yang hening, siapa yang akan mengembalikan manusia yang telah mati jadi hidup.

Mereka tidak mempelajari siapa Allah itu! "Katakanlah: "lalah yang telah menjadikan kamu pada permulaan kali ". Sejak dari engkau masih setetes mani laki-laki dan setetes mani perempuan lalu berpadu jadi satu, lalu menjadi segumpal darah ('alaqah), sampai jadi daging segumpal (mudhghah), sampai jadi tulang, sampai dibalut dengan kulit, sampai engkau lahir ke dunia menjadi manusia lengkap, semuanya itu terjadi atas kehendak satu kekuasaan. Dan kekuasaan itu tidak akan cukup hingga itu saja; akhirnya engkau mati. Dan belum cukup hingga itu saja; dirimu kembali ke asalnya, jadi tanah. nyawamu pun kembalike asalnya, kepada Allah.

Tidak cukup hingga itu saja; akhirnya kelak barang yang telah berserak berjauhan itu akan dikumpulkan kembali jadi satu, nyawa akan dikembalikan kepada badan. Atas kehendak kekuasaan yang Satu itu juga. "Maka mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepada engkau." Karena belum juga mereka hendak percaya. "Dan mereka akan berkata: Bilakah kejadian itu?" Tentu saja Nabi s.a.w. tidak dapat menentukan tanggal kejadian itu dengan pasti. Sebab yang demikian adalah kuasa yang mutlak dari Allah. Nabi hanya disuruh menjawab: "Katakanlah: Mudah-mudahan adalah dia itu lekas." (ujung ayat 51) (Buya HAMKA).

"Atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin hidup menurut pikiran kalian" artinya hal itu tidak mungkin dapat hidup lebih daripada tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, maka roh pasti akan kembali kepada kalian. Maka mereka akan bertanya: "Siapakah yang akan mengembalikan kami?" untuk dapat hidup kembali. Katakanlah: "Yang telah menjadikan kalian yakni yang telah menciptakan kalian. "Pada yang pertama kali" sedangkan kalian pada waktu itu belum menjadi-jadi: karena sesungguhnya tuhan yang menciptakan mampu pula untuk mengembalikannya lagi, bahkan untuk mengembalikan ciptaan jauh lebih mudah daripada memulainya. "Lalu mereka menggeleng-gelengkan" menggerak-gerakkan. "Kepala mereka kepadamu" sebagai ungkapan rasa takjub mereka "dan berkatalah mereka" dengan nada mengejek: "Kapan itu?" hari berbangkit itu terjadi.

"Katakanlah: "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat." (Imam Mahalli dan Imam al- Suyuti, 2008).

Bagaimana kaum musyrikin menolak adanya hari Kebangkitan dengan alasan bahwa yang mati telah menjadi tulang belulang. Bagaimana pandangan ini dibiarkan oleh al-Qur'an sambil memberi kemungkinan yang lebih mustahil menurut logika siapa pun yakni mereka menjadi batu atau besi yang belum pernah disentuh kehidupan. Lalu al-qur'an menuntun mereka bertanya: *"Siapa yang akan menghidupkan kami kembali? "* Ketika itu, al-Qur'an menjawab: *" Yang akan menciptakan kamu pada kali yang pertama, sebelum adanya materi ciptaan."* Nah, di sini mereka sampai kepada satu kesimpulan yang benar, baik mereka akui secara terang-terangan maupun dalam hati, atau paling tidak di sini mereka di lukiskan bungkam, sehingga hanya dapat mengangguk-anggukkan kepala dan terpaksa mengalihkan pertanyaan kepada persoalan lain, yaitu kapan kebangkitan itu terjadi.

Mereka kini bukan lagi bertanya tentang bisa atau tidaknya kebangkitan atau bertanya tentang siapa yang membangkitkan, setelah jelas kekeliruan dalih mereka. Mereka kini telah mengakui bahwa itu bisa terjadi, Pertanyaan terakhir ini dijawab dengan *"Boleh jadi telah dekat"*. Dia boleh jadi telah dekat, karena tidak satu pun selain Allah yang mengetahui kapan datangnya (M. Quraish Shihab, 2005)

Analisis Ayat- Ayat Fitrah

1. Fitrah Menurut Buya Haji Abdul Malik Amrullah (Buya Hamka)

Pengertian fitrah manusia sebagaimana yang telah ditegaskan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar sebagai "rasa asli (murni) yang berada dalam jiwa setiap manusia yang belum dipengaruhi oleh faktor lainnya, kecuali mengakui kekuasaan tertinggi di dalam ini (Allah). Pada dasarnya, fitrah adalah senantiasa tunduk kepada Zat yang hanif (Allah) melalui agama yang disyari'atkan padanya. Fitrah merupakan anugrah Allah yang telah diberikan-nya kepada manusia sejak dalam alam rahim. Di sini, fitrah masih merupakan wujud ilmi, yaitu berupa embrio dalam ilmu Allah SWT, kemudian akan berkembang setelah manusia lahir dan melakukan serangkaian interaksi dengan lingkungannya (Buya HAMKA).

Dalam konteks pendidikan fitrah dimaknai dengan potensi (kemampuan) dasar yang mendorong manusia untuk melakukan serangkaian aktivitas sebagai alat yang menunjang pelaksanaan fungsi kekhalifahannya di muka bumi. Alat tersebut adalah potensi jiwa (al- qalb), jasad (al-jism), dan akal (al-aql). Ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan guna menunjang eksistensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam hendaknya bertujuan membentuk peserta didik (manusia) yang beriman dan memelihara berbagai komponen potensi yang dimilikinya, tanpa mengorbankan salah satu di antaranya.

2. Fitrah Menurut Imam Jalaluddin Al-Mahali & Imam Jalaluddin As-Suyuti

Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, dua ulama besar yang menulis Tafsir al-Jalalain, memiliki pandangan mengenai fitrah yang sejalan dengan pandangan umum dalam Islam. Fitrah menurut mereka adalah sifat dasar

manusia yang suci, yang diciptakan oleh Allah SWT dan yang membuat manusia cenderung kepada iman, kebaikan, dan kebenaran. Menurut mereka, fitrah ini adalah potensi dasar yang ditanamkan Allah dalam diri setiap manusia, yang membuat mereka cenderung kepada tauhid (keesaan Allah).

Cenderungkanlah dirimu kepada agama Allah, yaitu dengan cara mengikhlaskan dirimu dan orang-orang yang mengikutimu di dalam menjalankan agama-Nya" ciptaan-nya (yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu) yakni agama-Nya (Imam Mahalli dan Imam al- Suyuti, 2008)

3. Fitrah Menurut Quraish Shihab

Fitrah menurut Quraish Shihab diartikan sebagai asal kejadian. Merupakan fitrah manusia berjalan dengan kakinya, berfikir dengan akalanya dan melihat dengan matanya. Lebih lanjut Pendiri Pusat Studi Alquran ini menjelaskan, bahwa salah satu fitrah manusia adalah fitrah keagamaan, yakni fitrah mengenal Tuhan. "Ada yang menamainya, Tuhan, Yang, Penyebab segala Sebab. Tapi keseluruhannya menunjuk kepada Dia yang maha agung, pencipta alam raya, sekaligus kemaslahatan manusia terkait denganNya, yakni ketika seseorang taat dan patuh kepada-Nya.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa fitrah adalah keadaan asli manusia yang belum terkontaminasi oleh pengaruh eksternal seperti lingkungan, pendidikan, atau budaya. Menurutny, fitrah ini menjadikan manusia memiliki dorongan alami untuk mencari Tuhan dan berhubungan dengan-Nya. Namun, dalam perjalanan hidupnya, fitrah ini bisa terganggu atau tertutupi oleh berbagai pengaruh negatif dari lingkungan atau hawa nafsu, sehingga manusia bisa menyimpang dari jalan yang benar. Quraish Shihab dalam Tafsir al- Mishbah Kata (Fa aqim wajhaka) Hadapkanlah wajahmu, yang dimaksud adalah perintah untuk mempertahankan dan meningkatkan upaya menghadapkan diri kepada Allah, secara sempurna karena selama ini kaum muslimin apalagi Nabi Muhammad saw. telah menghadapkan wajah kepada tuntunan agama-Nya. Dari perintah di atas tersirat juga perintah untuk tidak menghiraukan gangguan kaum musyrikin, yang ketika turunnya ayat ini di Mekah, masih cukup banyak. Makna tersirat itu dipahami dari redaksi ayat di atas yajig memerintahkan menghadapkan wajah. Seorang yang diperintahkan menghadapkan wajah ke arah tertentu, pada hakikatnya diminta untuk tidak menoleh ke kiri dan ke kanan, apalagi memperhatikan apa yang terjadi di balik arah yang semestinya dia tuju.

4. Fitrah Menurut Ahmad Mustofa Al-Maraghi

Ahmad Mustofa al-Maraghi, seorang ulama dan mufasir terkenal, juga membahas konsep fitrah dalam tafsirnya yang populer, *Tafsir al-Maraghi*. Menurut al-Maraghi, fitrah adalah keadaan asli dan alami manusia yang diciptakan oleh Allah SWT. Fitrah ini mencerminkan potensi dasar manusia yang suci, yang membuat mereka cenderung kepada kebenaran, kebaikan, dan keimanan kepada Allah. Dalam penafsirannya, al-Maraghi menjelaskan bahwa fitrah adalah bawaan alami setiap manusia untuk mengenal keberadaan Allah serta kecenderungan untuk melakukan perbuatan baik. fitrah ini merupakan landasan utama bagi manusia dalam memahami agama dan kebenaran, karena dalam fitrah tersebut,

manusia sudah memiliki dasar pengetahuan tentang Tuhan dan kecenderungan untuk beribadah kepada-Nya. Al-Maraghi juga menekankan bahwa fitrah ini dapat terganggu atau terdistorsi oleh pengaruh eksternal seperti pendidikan, lingkungan, dan budaya.

Sesudah Allah SWT. merinci bukti-bukti dan dalil-dalil yang menunjukkan ke-Esaan-nya, dan sesudah dia menetapkan adanya hari perhimpunan lalu dia membuat perumpamaan untuk itu. Dan setelah dia menghindar rasul-nya serta memantapkan tekadnya supaya jangan berputus asa disebabkan mereka tidak mau beriman, sesungguhnya Allah SWT, telah mengunci mata hati mereka, sehingga mereka tidak mempunyai jalan lain yang dapat menyelamatkan mereka dari apa yang mereka lakukan itu, dan tiada seorang pun yang dapat mengangkat mereka dari hal tersebut, dia maupun orang lain. Maka karena itu janganlah kamu merasa kecewa dan berduka cita atas sikap mereka itu.

Kemudian Allah SWT. mengiringi pembahasan itu dengan perintahnya supaya nabi memusatkan perhatiannya terhadap dirinya sendiri dan bersikap acuh terhadap perkara mereka. Dan dia memerintahkan kepada nabi-nya supaya meluruskan pandangannya kepada agama ini tanpa menengok ke kanan maupun ke kiri. Karena sesungguhnya agama islam ini adalah fitrah Allah yang telah diciptakan-nya bagi akal manusia, hingga secara fitrah akal manusia mengakui kebenarannya, yakni fitrah yang sehat (Ahmad Mutofa al- Maraghi).

SIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini penulis berhasil mendapatkan 6 ayat yang berhubungan dengan fitrah yaitu QS.Ar-Rum/30:30, QS.Hud/11:51, QS.Yasin/36:22, QS.Az-Zukhruf/43:27, QS.Thahaa/20:72, QS.Al- Isra/17:51. Berdasarkan pertanyaan dari rumusan masalah yaitu bagaimana penafsiran fitrah menurut buya hamka?, Maka penulis membahas penafsiran semua ayat yang berhubungan dengan fitrah. Fitrah menurut buya hamka adalah anugrah Allah yang telah diberikan-Nya kepada manusia sejak dalam alam rahim. Fitrah masih merupakan wujud ilmi, yaitu berupa embrio dalam ilmu Allah SWT, kemudian akan berkembang setelah manusia lahir dan melakukan serangkaian interaksi dengan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan fitrah dimaknai dengan potensi (kemampuan) dasar yang mendorong manusia untuk melakukan serangkaian aktivitas sebagai alat yang menunjang pelaksanaan fungsi kekhalifahannya di muka bumi. Alat tersebut adalah potensi jiwa (*al- qalb*), jasad (*al-jism*), dan akal (*al-aql*). Ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan guna menunjang eksistensi manusia.

Selain menurut Buya Hamka penulis juga menyertakan pendapat dari beberapa Mufasssir mengenai makna Fitrah, menurut imam al-Mahalli dan al-Suyuti fitrah adalah Fitrah menurut mereka adalah sifat dasar manusia yang suci, yang diciptakan oleh Allah SWT dan yang membuat manusia cenderung kepada iman, kebaikan, dan kebenaran. Menurut mereka, Fitrah ini adalah potensi dasar yang ditanamkan Allah dalam diri setiap manusia, yang membuat mereka cenderung kepada tauhid (keesaan Allah). Sedangkan menurut Quraish Shihab Fitrah

merupakan potensi dasar yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap manusia sejak lahir, yang membuat mereka cenderung untuk mengenal dan menyembah Tuhan, serta memiliki naluri untuk berbuat baik dan menjauhi kejahatan. Lalu menurut Ahmad Mustofa Al-Maraghi Fitrah adalah bawaan alami setiap manusia untuk mengenal dan mengakui keberadaan Allah serta kecenderungan untuk melakukan perbuatan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi AR.. *Latar belakang penulisan tafsir al- azhar*. <https://eprints.iainu-kebumen.ac.id.pdf>.
- HAMKA Buya. *Tafsir al- Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional. Pdf
- Hartono Wen. *Konsep Fitah Manusia dalam Tafsir al- Azhar karya Hamka dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*. Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau- Pekanbaru. 2012).
- Juhaja, *Epistimologi Ibn Taimiyah*, Jurnal Ulumul Qur'an VOL. II,1990/1411 H. No 7 Kemenag Qur'an. <https://quran.kemenag.go.id>
- Al- Mahalli Jalaluddin. Jalaluddin al- Suyuti. *Tafsir Jalalain*. Penerjemah: Bahrn Abubakar. Penyunting: Ii Sufyana M. Bakri. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008. Cet. 6
- Al- Maraghi Ahmad Musthafa. *Tafsir al- Maraghi*. Juz 1 dan 2 (Mesir: Mustafa Al-Babi Al- Halabi, 1394 H/ 1974 m). K. Anshori Umar Sitanggal dkk. *Terjemah Tafsir al- Maraghi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra. 1992 cet.2.
- Munawir A.W. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia* (Surabaya : PustakaProgressif.1997).
- Muhaimin, dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian filofisnya dan kerangka dasar*,(Bandung:Trigenda Karya, 1993).
- Nizar Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- Pedoman penulisan- SKRIPSI STIQ.Pdf
- Penelitian kualitatif. <https://repository.stei.ic.id>
- Sarwan. *Sejarah dan Perjuangan Buya Hamka di atas Api di Bawah Api*, (Padang : The Minangkabau Foundation, 2001).pdf
- Saryono. *Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam*. Program Pasca Sarjana UIN Raden Fatah Palembang (Medina- te, Jurnal Studi Islam, 2016) pdf
- Shihab M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an* (Cet. II; Bandung, Mizan, 1996)